

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Mojokerto, dapat disimpulkan:

1. Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu membuat suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Peserta didik tidak hanya duduk mendengarkan guru saja, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi dan proses pemecahan masalah yang diberikan. Kedua, model *Problem Based Learning* (PBL) membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam memahami materi yang cukup sulit seperti aliran-aliran dalam Ilmu Kalam. Ketiga peserta didik diajak untuk mencari informasi, menganalisis perbedaan pemikiran, dan menyampaikan hasil diskusi secara logis dan teratur.
2. Keberhasilan penerapan model PBL didukung oleh beberapa faktor penting, seperti kreativitas dan keaktifan guru dalam merancang masalah yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga aktif membimbing dan memberikan arahan selama proses diskusi berlangsung.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik di MAN 2 Mojokerto, terdapat beberapa implikasi penting baik dari segi teori maupun praktik. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif dan melibatkan peserta didik secara langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat konseptual seperti Akidah Akhlak.

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam teori pembelajaran konstruktivistik, dijelaskan bahwa peserta didik akan belajar lebih baik ketika mereka aktif membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat peserta didik diajak untuk memahami suatu masalah, mendiskusikannya, lalu mencari solusi secara mandiri atau berkelompok, mereka cenderung menjadi lebih kritis, lebih logis dalam menyampaikan pendapat, dan lebih mendalam dalam memahami materi.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teori

pembelajaran bahwa penerapan pendekatan berbasis masalah PBL sangat tepat digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (high order thinking skills), termasuk dalam mata pelajaran agama seperti Akidah Akhlak. Selain itu, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori tentang pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi guru, peserta didik dan pihak sekolah. Bagi guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak akan lebih bermakna dan menarik jika disampaikan dengan metode yang aktif seperti PBL. Guru dapat menjadikan model ini sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk membangun suasana kelas yang interaktif dan meningkatkan partisipasi siswa. Guru juga didorong untuk lebih kreatif dalam menyusun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Bagi peserta didik, pembelajaran dengan PBL memberikan pengalaman belajar yang berbeda, karena mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga sebagai pemikir, pencari solusi, dan penyampai pendapat. Dengan cara ini, peserta didik akan terbiasa untuk berpikir secara logis, kritis, dan bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri.

Hal ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa menjadi masukan dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang mendorong penggunaan model-model inovatif yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan abad 21, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Sekolah dapat memfasilitasi pelatihan atau workshop bagi para guru untuk menerapkan model PBL secara lebih efektif dan berkelanjutan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang ditunjukkan kepada guru, peserta didik, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya. Saran ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

1. Bagi Guru Akidah Akhlak

Guru disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah, karena model ini terbukti dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dan berpikir kritis. Guru juga perlu memilih masalah-masalah yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa agar diskusi lebih hidup dan tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, guru perlu mengatur

waktu sebaik mungkin agar proses diskusi dan presentasi dapat berjalan optimal dalam waktu yang terbatas. Guru juga perlu memberikan pendampingan yang cukup agar seluruh kelompok mendapatkan bimbingan yang merata.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tidak hanya saat diskusi kelompok, tetapi juga saat mencari informasi, menyampaikan pendapat, serta mendengarkan dan menghargai pendapat teman lain. Pembelajaran PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, bertanya, dan menyimpulkan secara mandiri, sehingga siswa diharapkan dapat memanfaatkan model ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperkuat pemahaman terhadap materi Akidah Akhlak.

3. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih maksimal terhadap guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PBL. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan, workshop, serta penyediaan bahan ajar dan sarana penunjang pembelajaran. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan kebijakan yang lebih fleksibel dalam pengaturan waktu pembelajaran agar model PBL bisa dilaksanakan dengan baik tanpa terburu-buru. Kolaborasi antar guru juga perlu difasilitasi untuk saling berbagi pengalaman dalam menerapkan metode

pembelajaran yang kreatif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji model *Problem Based Learning*, disarankan untuk meneliti dengan cakupan yang lebih luas dan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian juga bisa dikembangkan pada jenjang pendidikan lain atau pada mata pelajaran yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambahkan instrumen evaluasi yang lebih variatif agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif, misalnya melalui tes keterampilan berpikir kritis, jurnal refleksi siswa, atau penilaian portofolio.